

**KAJIAN HUMOR DALAM KUMPULAN CERPEN “LELUCON PARA  
KORUPTOR” KARYA AGUS NOOR**

**TESIS**

**Untuk memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Derajat Gelar S-2  
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia**



**Disusun Oleh :**

**MOCHAMAD AMSORI**

**NIM: 201810550211005**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG  
Januari 2020**

**KAJIAN HUMOR DALAM KUMPULAN CERPEN “LELUCON PARA  
KORUPTOR” KARYA AGUS NOOR**

**TESIS**

**Untuk memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Derajat Gelar S-2  
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia**



**Disusun Oleh :**

**MOCHAMAD AMSORI  
NIM: 201810550211005**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG  
Januari 2020**

**KAJIAN HUMOR DALAM KUMPULAN CERPEN  
“LELUCON PARA KORUPTOR” KARYA AGUS NOOR**

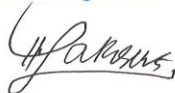
Diajukan oleh :

**MOCHAMAD AMSORI**  
**201810550211005**

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, **Kamis/ 9 Januari 2020**

Pembimbing Utama



**Dr. Ekarini Saraswati, M.Pd.**



**Prof. Akhsanul In'am, Ph.D**

Pembimbing Pendamping



**Dr. Joko Widodo, M.Si.**

Ketua Program Studi  
Magister Pendidikan Bahasa  
Indonesia



**Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si.,  
M.Pd.**

# TESIS

**MOCHAMAD AMSORI**

**201810550211005**

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada hari/tanggal, Kamis/9 Januari 2020  
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan  
memperoleh gelar Magister di Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Malang

## SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua / Penguji	: Dr. Ekarini Saraswati
Sekretaris / Penguji	: Dr. Joko Widodo
Penguji	: Dr. Ribut Wahyu Eriyanti
Penguji	: Dr. Daroe Iswatiningasih

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur atas limpahan nikmat Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan hidayahNya sehingga dapat menyelesaikan tesis penulis yang berjudul **“KAJIAN HUMOR DALAM KUMPULAN CERPEN LELUCON PARA KORUPTOR KARYA AGUS NOOR.”**

Adapun tujuan penulisan tesis ini sebagai upaya menyelesaikan tugas akhir program studi Bahasa Indonesia Pascasarjana di Universitas Muhammadiyah Malang. Dalam hal ini sebagai rangka memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Magister (S.2) di Universitas Muhammadiyah Malang.

Penulis menyadari bahwa tesis dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan kontribusi dalam menyelesaikan Tesis ini. Dengan segala kerendahan rasa hormat dan rendah hati hati, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-piak sebagai berikut.

1. Dr. Fauzan, M.Pd selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Prof. Dr. Achsanul In'am Ph.D selaku Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang
3. Dr. Ribut Wahyu Erianti, M.Pd., M.Si selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang
4. Dr. Ekarini Sasraswati, M.Pd dan Dr. Joko Widodo, M.Si selaku Pembimbing tesis yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, saran, semangat, saran dan nasihat dalam penulisan tesis ini
5. Kedua orang tuaku Bapak (Syafi'i) dan Ibu (Chotijah) yang telah membesarkan mendidik, dan mendoakan.
6. Dosen serta Staf Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang
7. Almamater tercinta, Universitas Muhammadiyah Malang yang telah memberikan ilmu dan berbagai pengalaman yang tidak terlupakan.
8. Teman-teman angkatan 2018 Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang.

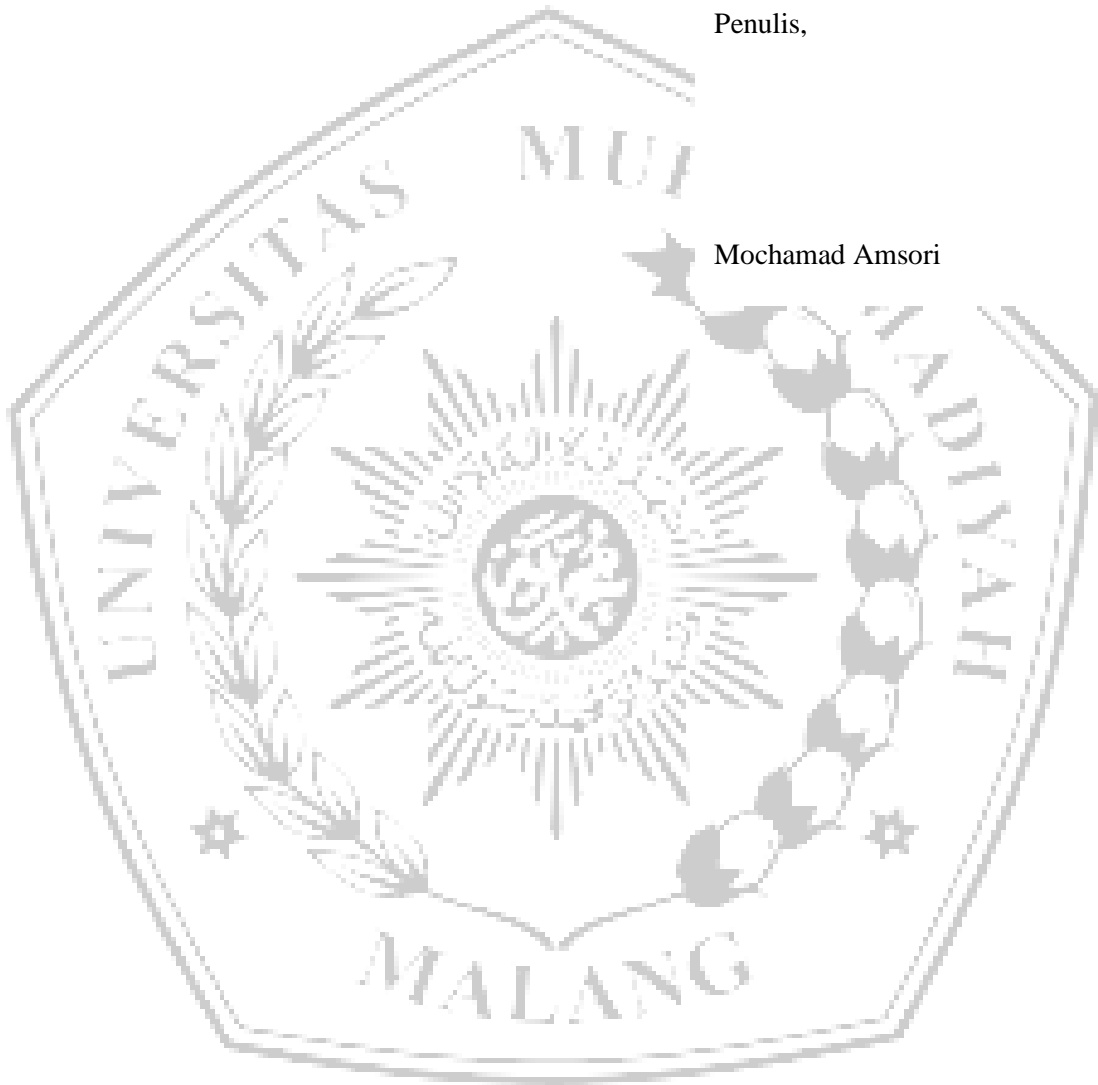
Semoga Allah SWT membalas segala amal perbuatan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Adapun penulisan tesis ini tentu

memiliki kelemahan dan kelebihan. Oleh karenanya besar harapan penulis adanya kritik dan saran yang membangun untuk hasil yang lebih baik. Semoga tesis ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang ilmu pendidikan bahasa Indonesia baik bagi pembaca, sekolah, maupun perguruan tinggi.

Malang, 9 Januari 2020

Penulis,

Mochamad Amsori



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : MOCHAMAD AMSORI

Nim : 201810550211005

Program studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa

1. Tesis dengan judul : **KAJIAN HUMOR DALAM KUMPULAN CERPEN "LELUCON PARA KORUPTOR" KARYA AGUS NOOR**. Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan yang saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 9 Januari 2020

Yang menyatakan,

A yellow rectangular stamp with the word "METERAI" at the top, "EMPEL" in the middle, and "6000" at the bottom. Below "6000" is the text "RIBU RUPIAH". There is a signature in black ink over the stamp. The stamp also contains some smaller text and a small emblem.

Mochamad Amsori

## ABSTRAK

Mochamad Amsori. 2019. Kajian Humor dalam Kumpulan Cerpen "*Lelucon Para Koruptor*" Karya Agus Noor. Tesis. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.  
Pembimbing: (1) Dr. Ekarini Saraswati, M.Pd (2) Dr. Joko Widodo, M.Si

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan gaya humor, makna humor, dan teknik pengungkapan humor. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data penelitian ini sebelas cerpen karya Agus Noor berjudul *Lelucon Para Koruptor*. Data penelitian ini berupa satuan cerita, narasi, dialog, hingga monolog. Pengumpulan data menggunakan studi dokumenter untuk menghimpun, menganalisis dokumen tertulis sastra. Analisis data dilakukan dengan teknik interaktif guna menginterpretasi masalah penelitian berupa gaya, makna, dan teknik pengungkapan humor. Berdasarkan analisis data diperoleh kesimpulan bahwa kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor* memiliki gaya humor yang meliputi afiliatif, meningkatkan diri, agresif, dan merendahkan diri. Selanjutnya terdapat makna humor yang meliputi makna memberikan pendidikan, memberikan kritik, dan menarik perhatian. Sementara itu teknik pengungkapan humor meliputi absurditas, kecelakaan, dan analogi.

**Kata kunci:** humor, cerpen, tokoh.

**Abstract:** This study aims to describe the style of humor, the meaning of humor, and the techniques of humor disclosure. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. The data source of this research is eleven short stories by Agus Noor entitled *Lelucon Para Koruptor*. The data of this research are in the form of story units, narratives, dialogues, and monologues. Data collection uses documentative studies to collect, analyze written literary documents. Data analysis was performed with interactive techniques to interpret research problems in the form of style, meaning, and humor disclosure techniques. Based on the data analysis, it can be concluded that the collection of short stories from the *Lelucon Para Koruptor* has a style of humor that includes affiliative, self-enhancing, aggressive, and self defeating. Then there is the meaning of humor which includes the meaning of giving education, giving criticism, and attracting attention. Meanwhile the techniques of humor disclosure include absurdity, accidents, and analogies.

**Keywords:** humor, short stories, characters.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>1</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>2</b>
<b>HALAMAN DEWAN PENGUJI .....</b>	<b>3</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>5</b>
<b>SURAT PERNYATAAN.....</b>	<b>7</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>8</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>9</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>10</b>
<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>13</b>
Pendekatan Penelitian .....	13
Metode Penelitian .....	14
Sumber Data dan Data Penelitian .....	14
Teknik Pengumpulan Data .....	15
Teknik Analisis Data .....	15
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>16</b>
Gaya-Gaya Humor .....	16
Makna-Makna Humor .....	25
Teknik-Teknik Pengungkapan Humor .....	31
<b>SIMPULAN .....</b>	<b>39</b>
<b>SARAN.....</b>	<b>40</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>40</b>

## PENDAHULUAN

Sastra sebagai representasi realitas di masyarakat, terkadang memunculkan hal-hal baru yang dikemas dengan cara unik. Salah satu keunikan yang dihadirkan dalam karya sastra adalah melalui humor yang menggelitik hati pembaca. Keunikan tersebut seperti pada kemampuannya menertawakan persoalan negatif yang mungkin selama ini tersembunyikan. Hal tersebut diperkuat Olivia dan Noverina (2011:13) bahwa humor atau silly dapat membantu mengurangi kemarahan melalui beberapa cara. Salah satunya memberikan perspektif yang lebih seimbang dalam menyatakan kebenaran melalui cara yang menyenangkan bagi sekelilingnya.

Peneliti tertarik mengkaji humor karena pada dasarnya penggunaan humor dalam setiap individu memiliki peranan penting menjadikan orang lebih baik dalam kehidupan. Hal ini sependapat McComas (dalam Lefcourt 1989:3), bahwa humor adalah salah satu atribut paling mulia karena mencerminkan ekspresi toleransi, penerimaan, dan simpati terhadap sesamanya. Setiap perjuangan panjang manusia dalam hal memaknai kehidupan akan selalu melekat dalam humor. Hal ini disadari atau tidak, humor pada karya sastra telah menjelma sebagai media yang melatih pembaca bersikap arif dalam menyikapi segala persoalan kehidupan.

Humor pada karya sastra menjadi bagian yang penting karena memiliki daya tarik dan warna tersendiri pada suatu karya. Selain menghadirkan hiburan, humor juga mampu menghadirkan peranan sentral pada kehidupan masyarakat. Hal ini sejalan Jihye Noh dkk (2014:1) bahwa humor memainkan peranan sentral dan unik dalam kehidupan manusia karena menyediakan cara berkomunikasi yang efektif, menarik mitra, meningkatkan suasana hati, bahkan mengatasi stres.

Bagi penikmat sastra tentunya tidaklah asing dengan cerita pendek atau dikenal dengan istilah (cerpen). Karya sastra cerpen ini banyak digemari oleh berbagai kalangan mulai dari anak-anak, remaja, hingga dewasa. Cerita pendek secara umum memiliki konstruksi cerita yang dramatis dengan sedikit karakter di dalamnya. Sebagai karya sastra, cerpen memiliki kebebasan berbicara mengenai kehidupan manusia dari berbagai lingkungan yang menyertainya.

Kisah dalam sebuah cerpen memiliki kelebihan dapat diselesaikan oleh pembaca dengan cepat karena jumlah kata yang cenderung sedikit. Hal ini, menjadikan cerpen mampu diselesaikan dengan sekali pembacaan. Stanton (2012:76)

memaparkan bahwa cerpen memiliki kaidah yang secara umum berbentuk padat. Termasuk dalam jumlah kata yang sedikit dibandingkan dengan novel dalam menggambarkan realitas kehidupan. Terlebih khusus sering menggunakan kalimat-kalimat pendek sebagai akibat dari struktur bagian yang dilesapkan.

Kumpulan cerpen karya Agus Noor yang berjudul "*Lelucon Para Koruptor*" dipilih sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, adanya karakteristik humor yang menghibur pada kumpulan cerpen. Melalui kehadiran tokoh dalam cerpen, penulis mampu menampilkan berbagai gaya humor dalam setiap situasi. Kedua, kumpulan cerpen memiliki bentuk unik, berbeda, dan terbuka. Dalam hal ini ini mampu mengupas persoalan seperti ekonomi, sosial, hingga politik melalui humor pada berbagai konteks dan situasi. Hal tersebut sekaligus memperkuat bahwa tidak banyak karya sastra yang merepresentasikan humor di dalamnya.

Karakteristik lain dari humor dalam kumpulan cerpen karya Agus Noor ini memiliki dominasi dalam membungkus cacian melalui canda tawa untuk menghadirkan kejenaan bagi pembaca. Kejenaan humor cenderung terepresentasikan melalui relasi yang tidak dilepaskan dari kecerdikan, kebodohan, hingga jalan pikiran yang tidak masuk akal dari para tokoh. Kehadiran humor dalam kumpulan cerpen "*Lelucon Para Koruptor*" juga penting untuk dikaji. Hal ini karena mampu memberikan makna esensial kepada pembaca sebagai hiburan, kritik, hingga edukasi. Pada akhirnya, humor memainkan peranan sentral melalui makna eksplisit maupun implisitnya bagi kehidupan manusia.

Penulis cerpen Agus Noor sendiri merupakan cerpenis dengan banyak prestasi yang sudah tidak diragukan lagi. Pada tahun 1992 ia mendapatkan penghargaan dalam Festival Kesenian Yogyakarta dan sertifikat anugerah cerpen Indonesia dari Dewan Kesenian Jakarta. Selain itu, beberapa karyanya juga mendapatkan pengakuan sebagai salah satu karya terbaik oleh Majalah Sastra Horison yang terbit dalam kurun waktu 1990-2000-an. Sementara itu pada tahun 2006 dalam cerpennya berjudul "*Piknik*" masuk kategori cerpen terbaik dalam anugerah kebudayaan oleh Departemen Seni dan Budaya.

Salah satu karakteristik humor dalam karya Agus Noor adalah kemampuan dalam membawa pembaca ke arah positif dalam menghilangkan kejenuhan. Hal ini

diperkuat oleh Edi Ah Iyubenu (dalam Noor 2017:11) bahwa kumpulan cerpen "*Lelucon Para Koruptor*" layak sebagai bacaan sastra karena bersifat rekreatif dan reflektif. Bentuk ceritanya memiliki narasi-narasi mengundang tawa untuk membuat pembaca larut dalam menertawakan realitas yang dihadirkan. Humor dalam hal ini telah menjadi cara yang menyenangkan dalam membengapkan kebusukan, kepincangan, kelalaian, dan keburukan.

Penelitian humor pada kumpulan cerpen karya Agus Noor berjudul "*Lelucon Para Koruptor*" penting dilakukan dalam rangka mengeksplorasi perilaku tokoh secara sosial dalam menghasilkan gaya, makna, hingga teknik humor. Hal tersebut didukung oleh pendapat Thomson (2010:2) bahwa humor adalah fenomena sosial kompleks yang memiliki proses diakui dan melayani berbagai tujuan. Humor hadir memberikan makna sebagai sarana menarik perhatian, memberikan kritik, hingga memberikan edukasi. Ide dan gagasan fungsi humor mempermudah penyajian informasi berupa sindiran, persuasi, hingga, wawasan arif kepada pembaca. Dalam hal ini berguna untuk mencerdaskan pembaca dapat berpikir kritis melalui kreasi estetis yang menghibur.

Humor pada dasarnya memiliki elemen-elemen penting dalam kaitannya seorang individu. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Svebak (dalam Lefcourt 1989:19) bahwa humor melibatkan tiga elemen penting. Pertama sensitivitas pada kemampuan untuk mengenali humor dalam setiap situasi. Kedua, pribadi yang suka terhadap kenikmatan dan peran yang lucu humor. Ketiga, permisif emosional atau kecenderungan untuk bebas mengekspresikannya emosi. Melalui elemen-elemen humor dalam pribadi seseorang itulah kemudian menjadikan individu dapat menghasilkan humor di masyarakat. Oleh karena itu, penelitian mengenai humor dalam menanggapi realitas kehidupan melalui perspektif sosiologi menarik untuk diungkap. Dalam hal ini guna mendapatkan pemahaman secara mendalam bagaimana gaya, makna, dan teknik pengungkapan humor dalam kumpulan cerpen karya Agus Noor.

Penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian ini dilakukan oleh Zahroh (2016:32) yang berjudul "Kajian Humor Pada Wacana Humor Apa Tumon Dalam Majalah Panjebar Semangat Tahun 2015." Hasil penelitian Zahroh dengan penelitian peneliti memiliki kesamaan dan perbedaan. Persamaanya adalah

sama-sama mengkaji humor pada sebuah objek yang tertulis. Adapun perbedaanya, Zahroh melakukan kajian yang terfokus pada majalah mengenai jenis humor dan pelanggaran maksim pada perspektif bahasa. Sementara itu, penelitian ini terfokus pada gaya, makna, dan teknik pengungkapan humor berdasarkan perspektif sosiologi sastra dalam kumpulan cerpen "*Lelucon Para Koruptor*" karya Agus Noor.

Penelitian lain, juga pernah dilakukan oleh Permata (2014:17) yang berjudul "Kajian Humor pada Wacana Guyon dalam Majalah Djaka Lodang Edisi Juni-Desember Tahun 2013." Penelitian Permata tersebut terfokus mengkaji humor yang terfokus mengkaji jenis dan teknik penciptaan humor pada sebuah majalah dalam perspektif bahasa. Adapun penelitian ini terfokus pada gaya, makna, dan teknik pengungkapan humor berdasarkan perspektif sosiologi sastra dalam kumpulan cerpen "*Lelucon Para Koruptor*" karya Agus Noor.

Penelitian yang sama juga pernah dilakukan Saipol (2016:74) yang berjudul "Gaya Tingkah Laku Humor dalam Kalangan Pelajar Pasca Ijazah Fakultas Pengurusan." Hubungan dengan penelitian Saipol diperoleh informasi bahwa terdapat adanya persamaan dan perbedaan. Persamaan dari penelitiannya Saipol dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji humor. Sementara perbedaanya bahwa Saipol mengkaji humor berdasar faktor demografi berupa objek mahasiswa di Perguruan Tinggi Malaysia. Oleh karenanya, melalui pemaparan dalam latar belakang penelitian, maka rumusan masalah penelitian ini bagaimana (1) gaya-gaya, (2) makna-makna, (3) teknik-teknik pengungkapan humor dalam kumpulan cerpen "*Lelucon Para Koruptor*" karya Agus Noor.

## **METODE PENELITIAN**

Sub bahasan yang dipaparkan pada bahasan ini meliputi pendekatan penelitian, metode penelitian, sumber data dan data penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk mendeskripsikan segala macam sistem tanda secara kronologis. Pendekatan tersebut dipilih untuk

memberikan pemahaman secara komperhensif gaya, makna, dan teknik pengungkapan humor secara teliti, cermat, dan detail dalam kumpulan cerpen karya Agus Noor berjudul *"Lelucon Para Koruptor."*

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dalam usaha pendeskripsian data secara kronologis. Metode tersebut dipilih untuk menitikfokuskan segi alamiah yang mendasarkan karakter dalam data. Penelitian kualitatif bagi Pradopo dkk (2003:32) cenderung menekankan pada faktor konstekstual dalam menggali informasi yang akan menjadi dasar bagi rancangan teori. Dalam hal ini bertujuan untuk memerinci kehadiran humor pada kumpulan cerpen karya Agus Noor yang berjudul *"Lelucon Para Koruptor."*

### **Sumber Data dan Data Penelitian**

Sumber data yang digunakan berupa kumpulan cerpen *"Lelucon Para Koruptor"* terbitan Diva Press Desember tahun 2017. Dalam hal ini meliputi sebelas buah cerita pendek yang meliputi: "Saksi Mata, Mati Sunyi Seorang Penyair, Koruptor Kita Tercinta, Kisah Tiga Anjing, Lelucon Para Koruptor, Perihal Orang Miskin yang Bahagia, Desas-desus Seorang Politisi yang Selalu Mengenakan Kacamata Hitam, Pemalsu Kenangan, Bisnis Para Pembenci, Kisah Cinta yang Biasa, dan Orang yang Tak Bisa Tertawa dan Sedih Lagi."

Mayoritas humor yang dihadirkan kumpulan cerpen karya Agus Noor merupakan suatu hal unik. Hal ini karena sengaja diciptakan guna menyampaikan hal berupa edukasi, sindiran, hingga kritikan terhadap realitas-realitas yang terjadi. Pembawaannya yang bersifat jenaka, membuat kehadiran humor menjadi mudah diterima pembaca melalui tingkah laku para tokoh yang dihadirkan oleh pengarang. Sementara data yang diperoleh penelitian ini berupa satuan-satuan bahasa berupa kata-kata, kalimat, dan paragraf yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Data humor yang diperoleh dimaknai secara berulang-ulang dan dipahami konsistensinya melalui berupa rujukan yang memadai. Dalam hal ini seperti jurnal-jurnal, buku-buku, atau tulisan-tulisan yang memiliki keterkaitan pada humor.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data penelitian ini menerapkan teknik dokumenter guna mencatat hal penting berdasarkan variabel yang telah ditentukan. Teknik tersebut dipilih guna menghimpun dan menganalisis dokumen sastra guna menentukan gaya, makna, dan teknik pengungkapan humor dalam kumpulan cerpen "*Lelucon Para Koruptor*." Langkah-langkah pengumpulan data meliputi, pertama pembacaan secara berulang-ulang kumpulan cerpen. Kedua, menentukan data berupa satuan cerita, dialog, hingga monolog berkaitan dengan gaya, makna, dan teknik pengungkapan humor. Ketiga, mengklasifikasikan data berdasarkan indikator permasalahan ke dalam tabel pengolahan data.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data yang digunakan menerapkan teknik dalam cara pandang Huberman (1992:16) yang memaparkan bahwa analisis data kualitatif diterapkan secara terus menerus dan interaktif. Dalam hal ini menggunakan *interactive model* yang meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.

Kegiatan pada tahap reduksi meliputi kegiatan memilih, menentukan hal-hal pokok, dan memfokuskan hal penting secara tertulis. Dalam hal ini guna menajamkan data berupa gaya, makna, dan teknik pengungkapan humor yang memiliki kesesuaian dengan masalah penelitian. Sementara data yang dianalisa tidak sesuai dengan permasalahan disingkirkan. Langkah selanjutnya adalah penyajian data dengan cara analisis melalui penguraian data-data yang ditemukan dalam kumpulan cerpen. Dalam hal ini menjelaskan secara deskriptif masalah berkaitan dengan gaya, makna, dan teknik pengungkapan humor. Selanjutnya, satu persatu data dikelompokkan sesuai indikator yang telah ditentukan secara urut dan runtut.

Terakhir, melakukan pengaitan dengan data yang lain agar terlihat pola hubungan antar data. Pengelompokan data ini bertujuan untuk memudahkan dalam menarik kesimpulan. Tahap ahir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam hal ini peneliti melakukan verifikasi data-data analisis yang terkumpul guna meninjau hasil analisis. Terakhir, peneliti menarik kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini dilaksanakan secara sistematis, detail, dan teliti guna menjawab permasalahan penelitian. Sejalan dengan rumusan masalah, bahasan ini meliputi gaya-gaya humor, makna-makna humor, teknik-teknik pengungkapan humor dalam kumpulan cerpen Agus Noor berjudul "*Lelucon Para Koruptor*."

### Hasil Penelitian Humor dalam Kumpulan Cerpen *Lelucon Para Koruptor* Karya Agus Noor

No	Aspek	Jenis	Mode
1.	Gaya-Gaya Humor	Afiliatif	Menahan kesulitan, meredakan ketegangan, meningkatkan perasaan positif pada orang lain.
		Meningkatkan Diri	Mengatasi stres, mempertahankan pandangan lucu, menumbuhkan pemikiran kreatif.
		Agresif	Memperlunak kritik, memanipulasi orang lain, mengorbankan orang lain.
		Mengalahkan Diri	Menarik perhatian wanita, meningkatkan hubungan, menyangkal perasaan negatif
2	Makna-Makna Humor	Memberikan Pendidikan	Nilai kejujuran, menghargai, dan sikap mulia.
		Memberikan Kritik	Kritik melawan korupsi, ketidakadilan, dan poligami.
		Menarik Perhatian	Melepaskan kesedihan, komunikasi yang tidak sesuai, kata-kata tabu.
3	Teknik-Teknik Pengungkapan Humor	Absurditas	Ketidakmasukakalan melalui pengalaman dan sikap.
		Kecelakaan	Memanfaatkan kejadian sepele, penyimpangan moral, dan kesusahan.
		Analogi	Penganalogian untuk mengejek secara halus, memiliki kesamaan, dan mengekspos keburukan orang lain.

### Gaya-Gaya Humor

Pembahasan terhadap gaya-gaya humor merujuk pada perbedaan kebiasaan individu melalui gaya humor yang dihadirkan di masyarakat. Berikut pemaparan mengenai gaya humor dalam kumpulan cerpen karya Agus Noor berjudul "*Lelucon Para Koruptor*" meliputi 4 gaya humor berupa (a) afiliatif, (b) meningkatkan diri, (c) agresif, dan (d) mengalahkan diri.

#### *Afiliatif*

Humor afiliatif mengupas humor dari segi perilaku tokoh dalam menggunakan humor yang ditujukan kepada orang lain. Secara sosiologi hal ini



untuk mengurangi ketegangan interpersonal maupun menguatkan hubungan dengan cara menghibur. Berikut humor afiliatif yang hadir dalam kumpulan cerpen karya Agus Noor berjudul *“Lelucon Para Koruptor”* seperti pada data (1) berikut ini.

“Saya punya kawan perempuan yang pacaran dengan pegawai pajak. **Tiap makan, selalu perempuan itu yang bayar. Ketika perempuan itu kesal, pegawai pajak itu bilang, ‘tenang, kamu yang bayar makannya, saya yang urus pajaknya.’** Semua kembali tertawa.”(HAF1/2017:130/1)

Adanya humor yang diproduksi oleh tokoh koruptor di atas merupakan humor ketika bersama dengan para koleganya. Humor tersebut terwujud melalui humor afiliatif yang ditunjukkan terhadap sesama para koruptor guna menjadikan suasana yang lebih mencair. Dalam hal ini tokoh koruptor membangun humor afiliatif melalui konteks percakapan pada situasi non formal ketika berkumpul bersama kawannya. Meskipun pada situasi sulit saat menjalankan hukuman di penjara.

Para koruptor mampu menggunakan humor sebagai penangkal suasana hati yang mengalami kesulitan. Hal ini selaras dengan pemikiran Yue (2018:133) bahwa humor afiliatif sebagai penahan kesulitan untuk cenderung meningkatkan kepuasan hidup dan menghambat suasana hati yang tertekan. Humor di atas dibangun melalui kecerdikan koruptor dalam mengolah cerita cinta antara teman perempuannya bersama pegawai pajak.

Ia menganggap bahwa teman perempuannya selalu membayari makan pegawai pajak karena urusan pajaknya diselesaikan oleh kekasihnya. Kemudian hal tersebut membuat para koruptor lain tertawa dan terhibur dengan kehadiran humor afiliatif tersebut. Tokoh koruptor berupaya mencairkan suasana sekaligus untuk menguatkan hubungan dengan rekan sesama koruptor. Data selanjutnya pada gaya humor afiliatif hadir pada data berikut ini.

“Bang Jayus sering kena sasaran. **“Kamu tahu, pajak itu mudah, yang sulit membayarnya,” kata Mas Unas.** Semua orang tertawa.”(HAF1/2017:130/2)

Fenomena gaya humor selanjutnya, hadir melalui adanya humor yang diproduksi oleh tokoh koruptor bernama “Mas Unas” terhadap kawannya sesama koruptor. Humor tersebut terwujud melalui humor afiliatif yang ditunjukkan kepada kawannya “Bang Jayus” untuk membuat suasana lebih cair dan ceria meskipun

berada di sebuah penjara. Tokoh Mas Unas menghadirkan humor melalui kecerdikannya dengan membuat realita bahwa “Pajak itu mudah dan yang sulit adalah membayarnya.”

Tokoh Mas Unas menggunakan humor afiliatif untuk melepaskan stres akibat kesedihan menjadi koruptor di balik jeruji besi. Sejalan dengan temuan tersebut Tabea (2017:18) mengungkapkan bahwa humor afiliatif dalam suatu kelompok dapat mengurangi stres dengan meredakan ketegangan dari peristiwa yang membuat stres. Humor afiliatif dibangun oleh konteks percakapan situasi non formal antara para koruptor di sebuah lapas. Dalam hal ini tokoh Mas Unas berupaya mencairkan suasana untuk menguatkan hubungan dengan koleganya melalui humor yang digunakan. Data selanjutnya yang memaparkan gaya humor afiliatif seperti data berikut ini.

“Mau tanya Pak...” “Silakan.” **“Kenapa Bapak suka pakai baju putih?”**  
**“Ya biar santai ndak sumuk....”** “Salah Pak. Yang benar, kalau Bapak pakai kain putih-putih nanti dikira pocong.” **Presiden terpingkal-pingkal.** Semua tertawa.” (HAF1/2017:265/3)

Gaya humor data di atas merupakan humor yang diproduksi oleh tokoh Basiyo kepada tokoh Presiden. Tokoh Basiyo membangun humor afiliatif melalui konteks percakapan pada situasi formal ketika bercengkeramah dengan bapak Presiden. Humor tokoh hadir melalui gaya afiliatif guna menghibur dan memberikan kesan positif terhadap tokoh Presiden untuk menjadikan suasana yang lebih cair. Hal ini sejalan dengan pendapat Gibson (2019:66) bahwa humor afiliatif digunakan untuk menghibur dan meningkatkan perasaan positif pada orang lain.

Meskipun humor yang dihadirkan Tokoh Basiyo persoalan sederhana perihal baju putih. Akan tetapi Presiden tampak memiliki ketertarikan terhadap tokoh Basiyo dengan menjawab semua pertanyaan. Ketertarikannya juga terlihat saat Presiden menikmati humor dengan tertawa terpingkal-pingkal dalam menikmati humor tersebut. Tokoh Basiyo menggunakan humor afliatif melalui ketidakmasukakalan untuk mencairkan suasana sekaligus menguatkan hubungan dengan tokoh Presiden.

### ***Meningkatkan Diri***

Gaya humor meningkatkan diri merupakan humor yang ditujukan kepada diri sendiri mempertahankan hal lucu. Secara sosiologis humor meningkatkan diri

berkaitan pada kemampuan menertawakan diri pada setiap situasi. Dalam hal ini berkaitan erat dengan hal positif seperti keriang, estimasi diri, dan kesejahteraan. Berikut ini uraian data mengenai humor meningkatkan diri dalam kumpulan cerpen.

“Saya akan berjuang bersama-sama kalian, seluruh rakyat, untuk bahu-membahu memberantas korupsi. **Jangan sampai kalian ikutan korupsi. Korupsi itu buruk! Yang baik ya kalau tidak ketahuan.** Banyak yang tertawa dan tepuk tangan.” (HSE1/2017:72/4)

Kehadiran gaya humor pada data di atas hadir melalui tokoh koruptor yang ditujukan kepada masyarakat. Tokoh koruptor menggunakan gaya humor meningkatkan diri dengan menjadikan dirinya sebagai bahan humor. Hal tersebut tampak terlihat ketika tokoh koruptor sengaja menggunakan humor meningkatkan diri pada situasi santai ketika berbincang-bincang dengan masyarakat. Ia menghadirkan humor meningkatkan diri melalui pernyataan yang memberikan kelucuan dengan menganggap tindakan korupsinya merupakan tindakan yang buruk, akan tetapi menjadi baik jika tidak ketahuan.

Meskipun dalam hatinya masih terdapat kegelisahan terhadap kasus korupsinya, namun ia masih memiliki sisi keriang dan terlepas dari beban yang dialami. Hingga pada akhirnya tokoh koruptor memiliki kemampuan menertawakan diri meskipun pada situasi stres yang ia alami. Hal ini diperkuat argumen Tabea (2017:19) bahwa humor yang meningkatkan diri adalah mekanisme mengatasi untuk menghadapi stres. Hal tersebut tampak pada tokoh koruptor yang masih memiliki sisi keriang dan terlepas dari beban yang dialaminya. Berikutnya data pada gaya humor meningkatkan diri hadir pada data berikut ini.

“Saya baru baca berita, kalau saat ini jumlah orang miskin hampir 100 juta. Sementara ekonomi hanya dikuasai oleh 10 orang terkaya. Menurut saya ini berita bagus.” **“Sepertinya di negri ini lebih gampang jadi orang kaya ketimbang jadi orang miskin. Kalau mau jadi orang miskin, harus bersaing dengan 100 juta orang. Tapi kalau mau jadi orang terkaya, saingannya hanya 10 orang .** Artinya kalau nanti keluar, kita masih tetap punya harapan untuk makin kaya karena hanya bersaing dengan 10 orang itu.” (HSE1/2017:131/5)

Gaya humor meningkatkan diri selanjutnya tergambar melalui tokoh Mas Unas yang menjadikan dirinya sebagai bahan humor. Tokoh Mas Unas menggunakan humor meningkatkan diri melalui konteks situasi non formal ketika berbincang-bincang dengan rekan para koruptor. Ia menggunakan humor meningkatkan diri

melalui kecerdikannya mengelabui koleganya mengenai berita aktual yang menghadirkan tawa. Baginya menjadi orang kaya lebih mudah karena hanya bersaing dengan segelintir orang. Sementara itu, untuk menjadi orang miskin lebih sulit karena harus bersaing dengan 100 juta orang di negri ini.

Melalui pernyataan-pernyataan tersebut menghadirkan kelucuan bagi dirinya maupun orang lain. Meskipun dalam kondisi banyak dirundung masalah yang menimpa para koruptor. Tokoh Mas Unas dalam hal ini memiliki kemampuan menertawakan diri dalam setiap situasi yang dirasakan. Hal sependapat dengan Gibson (2019:66) bahwa humor yang meningkatkan diri membantu mempertahankan pandangan lucu bahkan ketika kita sedang stres. Dalam hal tersebut tokoh Mas Unas masih memiliki sisi keriangannya untuk terlepas dari beban hidup yang dirasakan. Data selanjutnya pada gaya humor meningkatkan diri hadir pada data berikut ini.

“Di bawah cahaya bulan yang temaram, kau bisa melihat hatu-hantu itu menghabiskan malam dengan main gaple. Roh-roh yang penasaran gentayangan dengan perasaan bosan. **"Duh, kalau cuman begini jadi hantu, lebih baik bunuh diri."** **"Kamu kan sudah mati."** **"Oh iya, ya. Lupa."** (HSE/2017:90/6)

Gaya humor selanjutnya hadir melalui tokoh hantu dengan menjadikan diri mereka sebagai bahan tertawa humor. Tokoh hantu menggunakan gaya humor meningkatkan diri dalam situasi santai saat berbincang dengan para hantu lainnya. Ia menghadirkan humor melalui ketidakmasukakalan pikirannya yang menyatakan bahwa ia sudah merasa bosan dengan hidup yang dijalannya. Hal tersebut karena semua orang kini tidak lagi membutuhkan jasanya untuk mencuri uang. Menurut manusia, hantu sekarang telah beralih profesi menjadi para koruptor sehingga tidak membutuhkan jasa hantu.

Kemudian tokoh hantu berinisiatif menggunakan humor dengan berpura-pura tidak tahu kalau ia ingin mengakhiri hidupnya. Fenomena tersebut sejalan dengan pendapat Tabea (2017:19) bahwa humor yang meningkatkan diri menumbuhkan pemikiran kreatif dengan membuat kesalahan yang pasti terjadi dengan ide-ide baru. Hal tersebut dengan mempromosikan kemampuan untuk mengatasi masalah dan meningkatkan daya tarik melalui humor yang membuat kelucuan. Fenomena tersebut menegaskan kemampuan tokoh menghadirkan humor untuk tertawa bersama meskipun pada situasi yang sulit.

## *Agresif*

Gaya humor agresif merupakan humor yang ditandai dengan ekspresi kemarahan kepada orang lain. Humor agresif secara sosiologi merujuk kepada penggunaan kata-kata sindiran, ejekan, cemoohan, kritikan, atau penghinaan dalam jenaka yang dilakukan kepada orang lain. Berikut pemaparan uraian analisis data mengenai humor agresif dalam kumpulan cerpen.

“Sekarang kita bicara soal pemimpin saja. Bagaimanapun kita mesti bertanggung jawab soal langkah pemimpin. **Lama-kelamaan, republik ini akan krisis pemimpin.**” “**Kenapa pak?**” “**Karena semua pemimpin masuk penjara ini.**” “**Hahaha.**” (HAG1/2017:132/7)

Data keberadaan humor berdasarkan data di atas hadir melalui tokoh koruptor yang menjadikan orang lain sebagai bahan tertawa. Tokoh koruptor secara sadar melakukan sindiran melalui humor agresif pada konteks situasi santai ketika berbincang bersama teman-temannya. Ia menggunakan kecerdasannya membuat pernyataan yang mampu menghasilkan tawa. Dalam hal tersebut ia beranggapan jika negeri ini lama kelamaan akan kehabisan pemimpin karena semua pemimpin masuk ke dalam penjara. Ia menghadirkan humor untuk tujuan mengkritisi para pemimpin yang sudah tidak bertanggung jawab.

Adapun humor agresif yang digunakan dikemas dengan menarik melalui humor yang memberi pelunakan dan dapat diterima secara sosial. Hal ini sejalan oleh Keltner (dalam Norah dkk 2012:472) bahwa humor juga dapat meningkatkan kekompakan melalui pelunakan kritik sebagai ambiguitas dengan menyediakan komentar tertentu yang dapat diterima dengan baik. Tokoh koruptor dalam hal ini pandai memanfaatkan penyimpangan para pemimpin di negaranya yang tidak amanah dalam mengemban tugas. Selanjutnya data mengenai humor agresif dapat dilihat seperti data berikut ini.

“Kalau bicara soal pemimpin, sebenarnya kita bisa mengenali karakter pemimpin dari caranya menyelesaikan masalah.” “Contohnya?” “**Bila pemimpin itu politikus, ia akan menyelesaikan masalah dengan cara membuat masalah baru, agar masalah lama tertutupi.**” **Kau kan juga politikus!**” “**Makanya saya tahu itu.**” Bang Handi berkelit tenang dengan senyumnya.” (HAG1/2017:133/8)

Keberadaan gaya humor selanjutnya hadir melalui tokoh Bang Handi dengan menjadikan koruptor sebagai objek humor. Tokoh Bang Handi menggunakan humor

agresif pada konteks situasi santai non formal ketika berada di lapas bersama dengan koleganya. Ia menghadirkan humor agresif untuk mengkritik kemampuan-kemampuan yang dimiliki para politikus atau pemimpin dalam menyelesaikan masalah. Hal tersebut diperkuat oleh Martin (2007:211) bahwa humor agresif memiliki kecenderungan untuk melakukan upaya kritik atau memanipulasi orang lain, seperti sarkasme, ejekan, cemoohan, atau penghinaan.

Tokoh Bang Handi berusaha mempertahankan harga dirinya dengan menjadikan orang lain sebagai korban untuk membuat pernyataan yang mampu membuat orang lain untuk tertawa. Dalam hal ini ia menganggap jika pemimpin politikus menyelesaikan masalah dengan masalah baru untuk menutup masalah lama. Secara tidak langsung tokoh Bang Handi mampu menciptakan suasana yang lebih baik dengan humor yang dihadirkan. Data selanjutnya mengenai humor agresif dapat dilihat seperti data berikut ini.

“Sekarang kita bicara soal pemimpin saja. Bagaimanapun kita mesti bertanggung jawab soal langkah pemimpin. **Lama-kelamaan, republik ini akan krisis pemimpin.**” “Kenapa pak?” “**Karena semua pemimpin masuk penjara ini.**” “Hahaha.” (HAG1/2017:132/9)

Fenomena gaya humor tersebut hadir melalui tokoh koruptor yang menjadikan orang lain sebagai bahan tertawa. Dalam hal ini tokoh koruptor secara sadar melakukan sindiran melalui humor agresif pada konteks situasi santai ketika berbincang bersama teman-temannya. Ia menggunakan kecerdasannya membuat pernyataan yang mampu menghasilkan tawa. Dalam hal tersebut ia beranggapan jika negeri ini lama kelamaan akan kehabisan pemimpin karena semua pemimpin masuk ke dalam penjara. Ia menghadirkan humor untuk tujuan mengkritisi para pemimpin yang sudah tidak bertanggung jawab.

Adapun humor agresif yang digunakan dikemas dengan menarik melalui humor yang memberi pelunakan dan dapat diterima secara sosial. Hal ini sejalan oleh Keltner (dalam Norah dkk 2012:472) bahwa humor juga dapat meningkatkan kekompakan melalui pelunakan kritik sebagai ambiguitas dengan menyediakan komentar tertentu yang tidak diterima dengan baik. Tokoh koruptor dalam hal ini pandai memanfaatkan penyimpangan para pemimpin di negaranya yang tidak amanah dalam mengemban tugas. Selanjutnya data mengenai humor agresif dapat dilihat seperti data berikut ini.

“Pejuang zaman dulu dipenjarakan oleh pemerintah penjajah, sedangkan kita dipenjarakan pemerintah kita sendiri.” “Lho sekarang ini kan penjajahnya memang diri kita sendiri.” **Kalau mas Unas dan Bang Handi dipenjarakan kawan partainya sendiri...** “**Skak Mat buat Mas Unas dan Bang Handi!**” **Kata Pak Altris Kabar.** “Hahaha.” (HAG1/2017:127/9)

Gaya humor pada data di atas hadir melalui tokoh Pak Hakil yang menjadikan Bang Handi dan Mas Unas sebagai bahan tertawa. Tokoh Pak Hakil menggunakan humor agresif untuk melakukan ejekan kepada Bang Handi dan Mas Unas karena dipenjarakan oleh kawan partainya. Ia menggunakan kecerdasannya dalam membuat pernyataan bernuansa merendahkan untuk menghibur orang lain.

Pak Hakil dalam hal ini berusaha mempertahankan harga dirinya dengan menjadikan Bang Handi dan Mas Unas sebagai korban. Hal ini diperkuat oleh Romero & Cruthirds (dalam Tabea 2017:19) bahwa humor agresif digunakan untuk mengorbankan orang lain dalam menghasilkan humor. Tokoh Pak Hakil dalam hal ini pandai memanfaatkan kemalangan Bang Handi dan Mas Unas yang masuk penjara karena laporan dari teman partainya.

### ***Mengalahkan Diri***

Gaya humor mengalahkan diri cenderung merupakan humor yang tertawa bersama dengan orang lain dengan menjadikan diri sendiri sebagai bahan humor. Kemampuan humor mengalahkan diri secara sosiologi bertujuan menghibur diri dan menarik perhatian orang lain. Akan tetapi humor mengalahkan diri berkaitan erat pada kecemasan dan kebimbangan tokoh dengan disertai dukungan sosial yang rendah. Berikut analisis data mengenai gaya humor mengalahkan diri dalam kumpulan cerpen.

“Selalu mencium pipi, sehingga Sipon pernah bertanya, Kenapa kau tak suka mencium bibirku? **Ia garuk-garuk kepala, Anu, katanya ragu menatap, aku khawatir bibirmu yang paling indah di dunia itu terluka oleh gigiku yang tonggos.** Sipon tertawa dan memukulinya dengan gemas.” (HSD1/2017: 55/10)

Keberadaan gaya humor pada data di atas merupakan gaya humor mengalahkan diri melalui tokoh suami yang menjadikan dirinya sendiri sebagai bahan humor. Berada dalam ruang lingkup kemiskinan tokoh suami berusaha mengalahkan diri sebagai upaya menarik simpati dari sang istri. Dalam hal tersebut ia mengutarakan humor dengan perasaan takut melukai bibir istrinya yang indah. Hal

ini karena tokoh suami menyadari bahwa ia memiliki gigi yang tonggos. Mendengar hal tersebut tokoh Sipon tersipu malu dan gemas memukuli suaminya.

Secara tidak langsung humor mengalahkan diri tokoh suami berhasil meningkatkan keharmonisan dalam rumah tangga. Hal ini diperkuat pendapat Martin (2007:135) yang mengungkapkan bahwa humor yang mencela diri sendiri dapat meningkatkan daya tarik romantis wanita terhadap laki-laki. Dalam hal tersebut tokoh suami berusaha memanfaatkan kondisi yang ada untuk menghasilkan humor. Hal ini guna menarik perhatian sang istri meskipun dalam kondisi miskin yang dialami rumah tangganya.

“Sebagai mantan daripada koruptor yang baik pertama-tama izinkan daripada saya mengucapkan daripada **puja dan puji syukur kepada Tuhan yang maha esa, karena telah memberikan daripada rahmat dan hidayah-Nya sehingga sampai hari ini masih banyak daripada kolega-kolega saya yang bisa dengan tenang terus melaksanakan daripada korupsi secara baik dan tenang.**” (HSD1/2017:68/11)

Gaya humor tersebut hadir melalui tokoh koruptor yang menjadikan dirinya sebagai bahan humor. Tokoh koruptor sengaja menggunakan humor mengalahkan diri pada situasi formal. Hal tersebut ia lakukan saat melakukan konferensi pers bersama wartawan untuk meningkatkan hubungan dan mengurangi ketegangan. Sejalan dengan pemikiran tersebut Romero & Cruthirds (dalam Tabea 2017:19) bahwa humor yang mengalahkan diri sendiri dimaksudkan untuk meningkatkan hubungan serta mendapatkan penerimaan orang lain.

Tokoh koruptor menghadirkan humor mengalahkan diri melalui ketidakmasukakalan pikirannya ketika menjadi tersangka. Ia menganggap pekerjaannya sebagai koruptor yang baik, pantas bersyukur kepada Tuhan. Hal tersebut karena telah diberikan rahmat dan hidayah sehingga dapat melaksanakan korupsi dengan baik dan tenang. Meskipun mampu menghadirkan humor dalam menarik perhatian para wartawan. Tokoh tersebut pada hakikatnya memiliki kecenderungan kecemasan tinggi akibat kasus yang dialaminya. Berikutnya data pada gaya humor mengalahkan diri hadir pada data berikut ini.

“Kamu itu ya aneh, masa cemburu sama sinden,” “Basiyo berkata pada istrinya. **“Kamu tahu sendiri, nggak mungkin aku sama sinden itu. Aku dan sinden itu kan beda keyakinan! Aku yakin mau, sementara dia yakin tidak mau.”** (HSD1/2017:256/12)



Keberadaan gaya humor tersebut hadir melalui dialog dari tokoh antara Basiyo dengan sang istri. Pada dialog tersebut tampak Basiyo menggunakan humor mengalahkan diri guna mencoba menarik perhatian istrinya yang cemburu. Humor ini hadir pada situasi non formal ketika mengalami sedikit pertengkaran kecil dengan istrinya. Melalui kecerdikannya Basiyo mencoba mengalahkan diri dengan membuat pernyataan yang menimbulkan kelucuan bagi sang istri. Dalam hal tersebut ia menyatakan jika dirinya berbeda keyakinan dengan sinden.

Perbedaan keyakinan tersebut tampak pada sikap Basiyo yang menginginkan sinden, sementara tokoh sinden tidak menginginkan Basiyo. Pengungkapan humor yang dihadirkan Basiyo tersebut guna mengambil hati sang istri yang cemburu terhadap seorang sinden. Hal ini sejalan dengan Yue (2018:122) bahwa humor yang mengalahkan diri, seorang individu cenderung menggunakan humor untuk mengambil hati orang lain dengan usahanya. Dalam hal tersebut guna menyangkal perasaan negatif dirinya ketika emosi. Data berikutnya pada gaya humor mengalahkan diri hadir pada data berikut ini.

### **Makna-Makna Humor**

Humor dalam karya sastra memberikan makna kepada pembaca yang hadir secara eksplisit maupun implisit. Secara sosiologi makna tersebut mengandung nilai yang penting dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal ini makna humor dapat berperan sebagai psikoterapi yang mendorong masyarakat terhibur. Berdasarkan rumusan masalah yang ditetapkan, makna humor pada kumpulan cerpen Karya Agus Noor berjudul "*Lelucon Para Koruptor*" meliputi makna dalam memberikan pendidikan, kritik, dan menarik perhatian.

### **Memberikan Pendidikan**

Humor dalam memberikan pendidikan merupakan makna dalam memberikan edukasi kepada pembaca. Secara sosiologi makna tersebut berkaitan pada pesan-pesan moral dan nilai-nilai universal dalam kehidupan di masyarakat. Oleh karenanya makna humor dalam memberikan pendidikan penting dikaji guna memberikan edukasi kepada pembaca sebagai acuan dalam bersikap. Berikut analisis data mengenai makna humor dalam memberikan pendidikan bagi pembaca dalam kumpulan cerpen.

“Para wartawan yang semula saling celetuk mengajukan pertanyaan langsung menyimak baik-baik. **Dengan tulus setulus-tulusnya, juga dengan segala kerendahan hati, saya mengakui, saya ini memang koruptor.”** Ia kembali tersenyum, lalu bicara dengan bahasa lebih halus, *“Inggih, leres, dalem punika koruptor. Iya, benar, saya ini koruptor. Koruptor lahir dan batin.”* (MHP1/2017:68/13)

Makna tersebut terepresentasikan melalui sikap koruptor yang jujur dalam mengakui kesalahannya. Jika pada umumnya seseorang yang salah akan berusaha berbohong dan marah ketika diketahui kesalahannya. Maka berbeda dengan tokoh koruptor satu ini, di mana ia bahkan memiliki sikap santun dalam menyampaikan kesalahan yang telah diperbuat. Pengarang dalam hal ini secara tidak langsung memberikan sebuah edukasi kepada pembaca pada nilai jujur dan santun yang penting dalam kehidupan.

Hal ini sejalan dengan Tihami (2014:34) bahwa humor merupakan bagian dari karya sastra yang memiliki karakteristik khas. Hal ini karena mengandung ajaran ajaran moral dan nilai-nilai hidup yang dapat menjadi pedoman manusia dalam bermasyarakat. Meskipun kasus korupsi merupakan suatu hal yang memalukan, akan tetapi bukanlah suatu hal yang harus dihindari. Seorang koruptor harus mengedepankan sikap tanggung jawab dalam menyelesaikan masalah dengan bersikap jujur dan santun. Makna humor ini telah memperlihatkan bahwa setiap masalah tidak dapat diselesaikan dengan berlari dari masalah. Selanjutnya data mengenai makna dalam memberikan pendidikan adalah seperti berikut.

“Kau harus tertawa meski tak lucu. Pak Hakil sudah cukup menderita karena divonis seumur hidup, **jadi anggap saja kita sedekah tawa karena ingin membuatnya terhibur. Ingat, menyenangkan orang lain itu dapat pahala.** Haha....” (MHP2/2017:128/14)

Makna tersebut terepresentasikan melalui pernyataan Sarusi dalam menceritakan Pak Hakil yang menderita di penjara karena telah divonis hukuman seumur hidup. Meskipun ia sering menggunakan humor, tapi jarang humor yang dihasilkan membuat kelucuan. Oleh karenanya Sarusi mengingatkan tokoh Otok agar ikut tertawa ketika Pak Hakil melontarkan sebuah humor. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya menghibur Pak Hakil untuk mengurangi masalah yang dihadapi.

Pengarang dalam hal ini memberikan sebuah edukasi terkait pesan moral bahwasanya seseorang perlu menghargai humor orang lain. Hal ini setidaknya menunjukkan sebuah apresiasi dan ketertarikan sebagai proses menghargai orang

lain. Melalui keberadaan sikap menghargai tersebut akan meningkatkan sebuah hubungan di lingkungan masyarakat. Hal ini didukung oleh Mohajar (2015:2) bahwa tulisan humor yang mengandung pesan moral dapat membentuk kearifan praktis yang baik untuk pendidikan. Makna humor memperlihatkan bahwa nilai moral berupa sikap menghargai merupakan hal penting dalam komunikasi sosial di masyarakat. Data berikutnya mengenai makna dalam memberikan pendidikan adalah seperti berikut.

"Lho, kenapa terkejut? Apa kalian ingin saya membantah, seperti koruptor-koruptor lainnya itu? **Wah, ya jangan samakan saya dengan para koruptor itu, lah. Beda kelas. Saya ini terlanjur jadi koruptor yang berbudi luhur....**" Orang-orang tersenyum mendengarnya." (MHP1/2017:70/15)

Makna humor diatas terepresentasikan melalui sikap koruptor yang memiliki sikap mulia dalam menyelesaikan masalahnya. Jika pada umumnya seseorang koruptor akan berusaha marah dan membantah kesalahan yang dilakukan. Maka berbeda dengan tokoh mantan koruptor ini karena memiliki sikap berbudi luhur dengan menyampaikan kesalahannya secara terbuka. Pengarang dalam hal ini secara tidak langsung memberikan sebuah edukasi kepada pembaca pada sikap berbudi luhur yang penting dalam kehidupan.

Hal ini diperkuat oleh Ridwan (2010:949) bahwa humor dalam memberikan edukasi yang mengandung makna pesan mendidik tidak hanya membawa misi rekreatif. Melainkan juga membawa misi mencerdaskan dan mencerahkan. Meskipun kasus korupsi merupakan suatu hal yang memalukan, akan tetapi bukanlah suatu hal yang harus dibantah. Seorang koruptor harus mengedepankan sikap bertanggung jawab dan jujur dalam menyelesaikan masalahnya. Makna humor ini telah memperlihatkan bahwa setiap masalah tidak dapat diselesaikan dengan marah-marah dan berlari dari masalah.

### ***Memberikan Kritik***

Kehadiran makna humor dalam memberikan kritik merupakan sebuah makna yang dihadirkan secara tidak langsung ataupun langsung oleh pengarang. Secara sosiologi makna dalam memberikan kritik dapat dilakukan kepada kebijakan pemerintah, kesenjangan ekonomi, ketidakadilan sosial, persaingan politik, hingga tidak terwujudnya kebebasan. Berikut analisis data mengenai makna humor dalam memberikan kritik pada kumpulan cerpen.

“Mas Unas timbal Bang Jayus, “Semua orang itu jujur kecuali soal pajak.” **Kalau saja pembuktian terbalik dilakukan dalam pajak, semua orang akan masuk penjara. Semua orang dianggap menggelapkan pajak. Sampai hukum membuktikan bahwa ia tak menggelapkan pajak.” “Lho kalau begitu semua orang bebas, dong?” kata Mas Unas. “Kenapa?” “Kan hakimnya juga menggelapkan pajak!” “Hahaha.”** (MHK1/2017:131/16)

Makna tersebut hadir melalui tokoh koruptor dengan menghadirkan kritik terhadap lembaga hukum di Indonesia yang berada dalam kondisi memprihatinkan. Budaya korupsi tidak hanya berkulat di lingkaran pejabat. Akan tetapi sudah masuk pada ranah masyarakat termasuk lembaga hukum khususnya, hakim di Indonesia. Makna dalam memberikan kritik menggambarkan sebuah ironi di suatu negeri. Bahwasannya seseorang yang mengerti hukum seyogyanya tidak melakukan pelanggaran hukum khususnya korupsi terkait penggelapan pajak.

Pengarang secara langsung memberikan makna perlawanan terhadap budaya penggelapan pajak kepada pembaca. Meskipun makna humor hadir secara terbuka, akan tetapi makna humor ini berperan sebagai penyalur yang efektif dalam melakukan sebuah kritik. Hal ini sejalan dengan Wijana (2004:1) bahwa humor merupakan sarana penyalur kritik yang efektif ketika saluran lain tidak dapat menjalankan fungsinya. Makna humor dalam memberikan kritik memperlihatkan kemampuannya menyelesaikan masalah dengan cara yang menyenangkan tanpa menyakiti orang yang dikritik. Data selanjutnya mengenai makna dalam memberikan kritik adalah seperti berikut.

“Tanya tuh Bagong, Petruk, atau Gareng. Memangnya kalau wayangnya sukses, Gareng, Petruk, atau Bagong pernah diajak makan-makan *po* sama dalangnya? Atau pernahkah Ki Sabdo Tejo ngasih bonus tambahan pada saya? Tidak!. **Yang selalu dikasih bonus itu para sinden. Bonus sperma....” Gerrrr....** Penonton tertawa.” (MHK/2017:152/17)

Makna humor tersebut hadir untuk memberikan kritik melalui tokoh Basiyo kepada pembaca. Makna tersebut menghadirkan kritik terhadap tokoh dalang Ki Sabdo Tejo yang tidak adil dalam memberikan bonus kepada pemainnya. Tokoh Ki Sabdo Tejo digambarkan tidak pernah memberikan bonus kepada Basiyo. Ia malah sering memberikan bonus kepada para sinden bernada merendahkan, yakni memberi “*Sperma*.” Makna dalam memberikan kritik tersebut mengajarkan kepada pembaca

untuk berlaku adil dalam segala hal agar mewujudkan keharmonisan dan tidak menimbulkan perpecahan.

Pengarang secara langsung memberikan makna kritik kepada pembaca sebagai perlawanan melawan ketidakadilan. Makna humor tersebut hadir secara terbuka, dengan nuansa mengandung ejekan hingga menjatuhkan martabat seseorang. Hal ini didukung oleh Mohajar (2015:6) bahwa humor bertentangan dengan keadilan dilakukan itu mengandung ejekan, menjatuhkan martabat, pencemaran, bahkan fitnah. Makna humor ini telah memperlihatkan bahwa humor ampuh sebagai media perjuangan melawan ketidakadilan dengan cara-cara yang menyenangkan. Data berikutnya mengenai makna dalam memberikan kritik adalah seperti berikut.

“Sudah, jangan marah-marah terus,” istrinya mulai berbaring. **Bau keringat perempuan itu membuat Sableh menarik napas dalam-dalam. Lalu beringsut merapatkan tubuhnya. “Makanya jangan cuman doyan kawin kayak anjing...” Istrinya cekikikan geli.** Setelahnya cahaya lembut bulan menyelusup kamar terasa gemetar oleh napas keduanya.” (MHK1/2017:102/18)

Makna humor tersebut hadir dalam memberikan kritik melalui tokoh istri terhadap tokoh suami. Kebiasaan suami yang dulunya senang menikah dengan bayak wanita, membuat ia kini sering marah-marah lantaran tidak seenak dahulu. Kemudian tokoh istri menghadirkan humor dengan membuat pernyataan yang cenderung agresif agar tidak banyak kawin seperti seekor anjing. Sontak hal tersebut membuat istrinya merasa terhibur dengan humor yang diungkapkannya.

Pengarang secara langsung memberikan makna perlawanan dalam menolak poligami. Hal ini sependapat dengan Tihami (2014:35) bahwa humor sebagai makna kritik sosial ini dapat ditujukan kepada setiap orang. Hal ini termasuk kepada kaum laki-laki agar mampu mengambil hikmah dalam memperbaiki diri. Makna humor dalam memberikan kritik memperlihatkan kemampuannya menyelesaikan masalah dengan cara yang menyenangkan. Meskipun hal tersebut harus menyakiti orang yang dikritik secara langsung.

### ***Menarik Perhatian***

Makna humor dalam menarik perhatian hadir melalui kekuatan kata-kata tabu maupun populer yang dapat menghibur pembaca. Secara sosiologi makna humor dalam menarik perhatian digunakan untuk menyegarkan pikiran hingga meredakan

ketegangan di masyarakat. Adapun berikut ini ulasan mengenai makna humor dalam menarik perhatian pada kumpulan cerpen karya Agus Noor berjudul *“Lelucon Para Koruptor.”*

“Orang-orang kini sering menyebut anjing pak kor sebagai anjing paling bahagia di dunia. **Secara berkelakar kadang kami membandingkan nasib anak-anak kami dengan anjing Pak Kor. “Semoga anak-anak kita kelak seperti anjing pak kor.”** Dan kami tertawa, antara nyengir dan getir.” (MMP1/2017:104/19)

Makna humor dalam menarik perhatian pembaca, hadir melalui dialog tokoh suami dan istri. Makna tersebut hadir melalui kata-kata tabu dalam menggambarkan sebuah harapan menjadi orang sukses seperti anjing peliharaan Pak Kor. Hal tersebut tampak pada sikap kagum tokoh kepada seekor anjing yang sukses menjadi orang kaya raya. Ia berharap anaknya kelak seperti anjing yang hidup dengan kemewahan dan bebas dari kemiskinan. Tokoh suami istri berusaha membandingkan nasib anaknya dengan seekor anjing dengan cara yang menyenangkan.

Pengarang sengaja memberikan makna menarik perhatian kepada pembaca untuk melepaskan kesedihan dari kondisi kemiskinan yang dialami tokoh. Hal tersebut didukung oleh Yue (2018:108) bahwa menarik perhatian berarti mengambil pendekatan yang seimbang dengan konsepsi tidak menekan, melebih-lebihkan, atau terlalu mengidentifikasi diri dengan penderitaan. Makna humor ini telah memperlihatkan bahwa humor ampuh sebagai media menarik perhatian pembaca dalam menikmati sebuah karya sastra. Selanjutnya data mengenai makna dalam menarik perhatian adalah seperti berikut.

**“Suatu sore, aku melihat orang miskin itu berkata mesra, “Ceritakan kisah paling lucu dalam hidup kita....” “Ialah ketika aku dan anak-anak begitu kelaparan, lalu menyembelihmu,” jawab istrinya. Mereka pun tertawa.”** (MMP1/2017:140/20)

Makna humor dalam menarik perhatian pada data di atas hadir melalui narasi pengarang terkait kisah suami istri. Dalam hal ini melalui kata-kata tabu yang mengandung unsur kejutan. Hal tersebut tampak ketika suami menanyakan istri mengenai kisah paling lucu ketika hidup bersamanya. Kemudian sang istri menjawab “Ketika aku dan anak-anak kelaparan kemudian menyembelihmu.” Makna humor dalam menarik perhatian tersebut mengajarkan pembaca bahwa dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya melalui kata-kata tabu yang bernuansa kesadisan untuk dapat membuat orang lain tertawa.

Pengarang secara tidak langsung memberikan makna menarik perhatian kepada pembaca untuk melepaskan kesedihan yang dialami tokoh suami istri. Hal ini dengan menghadirkan komunikasi yang tidak sesuai guna menarik perhatian pembaca sebagai sebuah hiburan. Hal ini diperkuat oleh Norah dkk (2012:470) bahwa baik disengaja atau tidak, humor melibatkan makna komunikasi yang tidak sesuai untuk menyebabkan kesenangan dan melayani berbagai fungsi sosial. Makna humor ini telah memperlihatkan bahwa humor ampuh sebagai media menarik perhatian pembaca dalam menikmati sebuah karya sastra. Berikutnya data mengenai makna dalam menarik perhatian adalah seperti berikut.

“Di bawah cahaya bulan yang temaram, kau bisa melihat hatu-hantu itu menghabiskan malam dengan main gapple. Roh-roh yang penasaran gentayangan dengan perasaan bosan. **"Duh, kalau cuman begini jadi hantu, lebih baik bunuh diri."** **"Kamu kan sudah mati."** **"Oh iya, ya. Lupa."** (MMP1/2017:90/21)

Makna humor dalam menarik perhatian pembaca hadir melalui dialog antar tokoh hantu ketika berada di sebuah kuburan. Dalam hal ini melalui kata-kata tabu tokoh hantu berupa keinginan untuk bunuh diri. Kata-kata tabu tersebut diperkuat dengan ketidakmasukakalan cerita pengarang yang mengisahkan para hantu yang sering bermain gapple. Tokoh hantu merasa sudah bosan dengan hidup yang tidak kunjung mengalami perubahan sehingga ia berkeinginan mengakhiri hidupnya. Kemudian tokoh hantu lain segera mengingatkan tokoh hantu, bahwa ia tidak dapat melakukan bunuh diri karena sudah meninggal dunia.

Pengarang sengaja memberikan makna humor dalam menarik perhatian pembaca agar terhibur dengan cerita yang disajikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Wijana (2004:2) bahwa humor dalam penciptaanya memang ditujukan untuk menghibur pembaca. Makna humor tersebut berusaha meredakan ketegangan pembaca dari kondisi yang menyeramkan di sebuah kuburan. Selain itu juga mempertegas bahwa humor ampuh sebagai media menarik perhatian pembaca dalam menikmati sebuah karya sastra.

### **Teknik-Teknik Pengungkapan Humor**

Teknik pengungkapan humor memfokuskan pada permainan logika dari cara berpikir tokoh yang mampu menghasilkan humor. Secara sosiologi penekanan

waktu, tempat, maupun suasana akan sangat berpengaruh pada cara berpikir seseorang dalam menghasilkan humor. Berikut analisis data teknik pengungkapan humor dalam kumpulan cerpen karya Agus Noor berjudul *"Lelucon Para Koruptor."*

### ***Absurditas***

Absurditas humor adalah teknik pengungkapan humor dari segala sesuatu hal yang mustahil dan tidak akan mungkin akan terjadi. Dalam hal tersebut pelaku humor menggunakan alasan-alasan aneh baik dari pengalaman maupun pernyataan langsung guna membuat sebuah kelucuan. Berikut teknik-teknik pengungkapan humor absurditas yang hadir dalam kumpulan cerpen karya Agus Noor berjudul *"Lelucon Para Koruptor."*

"Suatu hari ada seekor babi dan seorang koruptor bertemu harimau yang lapar. Mereka tak melarikan diri. Salah satu harus dimakan harimau itu."  
"Saya pernah mendengar cerita itu." **"Kau tahu, siapa yang tak selamat?"**  
**"Babi. Sebab harimau itu tak makan babi, sebab haram."** Saya tersenyum, bisa menebak leluconnya. Ia juga tersenyum. **"Salah!"**  
Katanya. **"Yang selamat koruptor itu. Sebab ia berhasil menyuap harimau agar makan babi, meskipun haram. hahaha."**  
(TPA1/2017:81/22)

Tokoh mantan koruptor memanfaatkan ketidakmasukakalan cerita mengenai kisah seekor babi dengan seorang koruptor yang dibangun pada pengalamannya. Temuan tersebut juga didukung oleh Werdiningsih (2013:54) bahwa absurditas merujuk pada hal yang mustahil, tidak masuk akal, menggelikan, hingga menertawakan. Cerita mantan koruptor berawal ketika seorang koruptor dan babi yang bertemu harimau di hutan. Tokoh mantan koruptor kemudian menyatakan bahwa seekor babi dengan tokoh koruptor tidak melarikan diri meskipun bertemu harimau.

Adapun letak penanda ketidakmasukakalan humor ditandai saat tokoh koruptor menanyakan siapa yang selamat antara babi dengan koruptor. Kemudian wartawan menjawab bahwa yang tidak selamat adalah babi. Hal tersebut karena harimau tidak memakan babi karena haram. Namun hal tersebut bertambah lucu setelah tokoh koruptor menganggap bahwa jawaban dari wartawan salah. Tokoh mantan koruptor menganggap jika koruptor selamat karena telah berhasil menyuap harimau untuk memakan babi meskipun haram. Teknik absurditas sengaja digunakan untuk memberi kesan lucu melalui ketidakmasukakalan cerita dalam menghibur



pembaca. Data berikutnya mengenai teknik pengungkapan humor absurditas adalah seperti berikut.

“Dasarnya dia emang suka menipu, kok! Ingat nggak dulu ia sering keliling minta sumbangan, pura-pura buat bikin masjid. Padahal hasilnya ia tilap sendiri.” **“Kalian tahu, kenapa dia tak jadi mati? Karena neraka pun tak sudi menerima orang miskin kayak dia!” Orang-orang pun tertawa ngakak.**” (TPA1/2017:157/23)

Tokoh orang miskin memanfaatkan ketidakmasukakalan berdasarkan pengalaman buruk mengenai orang yang mencari keuntungan pribadi dengan mengatasnamakan kepentingan umum. Dalam hal tersebut ia menceritakan orang miskin yang pada masa hidupnya sering menilap uang sumbangan membuat masjid. Hal ini didukung oleh Sugiarto (2016:6) bahwa absurditas merupakan pernyataan atau sikap yang tidak masuk akal, menimbulkan kebingungan, dan menunjukkan hal atau situasi yang tidak mungkin terjadi.

Adapun letak penanda ketidakmasukakalan humor ditandai saat tokoh orang miskin menanyakan kepada kerabatnya penyebab sorang miskin yang tidak jadi meninggal. Hal tersebut, bertambah lucu setelah ia menjawab sendiri bahwa orang miskin tidak jadi meninggal karena neraka menolak orang miskin yang melakukan korupsi. Teknik absurditas sengaja digunakan untuk memberi kesan lucu melalui ketidakmasukakalan cerita dalam menghibur pembaca. Berikutnya data mengenai teknik pengungkapan humor absurditas adalah seperti berikut.

“Lalu mereka tertawa, tetapi juga terkadang merasa begitu iba. Mampirlah sini mas penyair. **Ngopi-ngopi dulu biar nggak ngantuk. Sini Mas penyair. Pastilah kematian lebih asyik bila dinikmati sambil ngopi.**” (TPA2/2017:51/24)

Tokoh warga menggunakan ketidakmasukakalan cerita melalui sikap dan pernyataannya untuk menarik perhatian penyair agar mampir ke rumah mereka. Tokoh warga dalam hal tersebut secara sadar paham benar dengan absurditas pada humornya. Hal ini didukung oleh Bergson (dalam Roeckelein 2002:285) bahwa orang sadar akan absurditasnya dapat berfungsi sebagai faktor yang kondusif untuk kemajuan sosial.

Adapun letak penanda ketidakmasukakalan humor ditandai saat tokoh warga memanggil arwah penyair yang telah meninggal dunia untuk menikmati sebuah kopi. Hal tersebut bertambah tidak masuk akal karena tokoh warga menyediakan kopi agar

arwah penyair tidak mengantuk dan menikmati kematian dengan nyaman. Teknik absurditas sengaja digunakan untuk menjelaskan hal yang tidak masuk akal dalam menghibur pembaca.

### ***Kecelakaan***

Teknik pengungkapan humor kecelakaan berkaitan dengan bencana, malapetaka, kemalangan, hingga kesusahan. Selain itu teknik humor kecelakaan juga mengacu pada sesuatu yang brutal, sadis, dan mengerikan. Berikut teknik pengungkapan humor kecelakaan yang hadir dalam kumpulan cerpen karya Agus Noor berjudul *“Lelucon Para Koruptor”* seperti data-data berikut ini.

“Yang menyenangkan, orang miskin itu suka melucu. Ia kerap menceritakan kisah orang miskin yang sukses padaku. **“Aku punya kolega orang miskin yang aku kagumi,”** katanya. **“Dia merintis karier jadi pengemis untuk membesarkan empat anaknya. Sekarang satu anaknya di ITB, satu di UI, satu di UGM, dan satu-satunya lagi UNDIP.”** Wah hebat!” Ujarku. **“Semua kuliah, ya?”** **“Tidak. Semua jadi pengemis di kampus itu.”** (TPK1/2017:144/25)

Pengarang memanfaatkan kemalangan tokoh orang miskin yang sedang membesarkan keempat anaknya. Hal tersebut tampak pada hal sepele saat tokoh orang miskin yang merintis karir sebagai pengemis di wilayahnya. Hal tersebut didukung oleh Sugiarto (2016:6) yang mengungkapkan bahwa humor kecelakaan merupakan teknik humor pada kejadian sepele yang terjadi tanpa disengaja.

Adapun penanda kelucuan humor ditandai saat tokoh orang miskin mengirim kesemua anaknya ke berbagai universitas di Indonesia. Meskipun seolah-olah anaknya menjadi mahasiswa di berbagai kampus, akan tetapi anak-anaknya malah menjadi pengemis di berbagai universitas seperti ITB, UI, UGM, hingga UNDIP. Teknik pengungkapan humor telah memperlihatkan bahwa humor dapat diungkapkan melalui kecelakaan cerita dalam menghibur pembaca. Data selanjutnya mengenai teknik pengungkapan humor kecelakaan adalah seperti berikut.

**“Suatu sore, aku melihat orang miskin itu berkata mesra, “Ceritakan kisah paling lucu dalam hidup kita....” “Ialah ketika aku dan anak-anak begitu kelaparan, lalu menyembelihmu,” jawab istrinya. Mereka pun tertawa.”** (TPK2/2017:140/26)

Humor kecelakaan berawal dari tokoh suami dan istri melamun dan meratapi nasib kemiskinan yang dialami keluarganya. Kemudian tokoh suami mencoba mencairkan suasana dengan menanyakan kisah paling lucu dalam hidup kepada

istrinya. Akan tetapi dengan cepat sang istri menjawab dengan jawaban yang bernuansa kesadisan kepada suaminya guna menghasilkan sebuah humor.

Hal tersebut tampak pada saat tokoh istri menanggapi pertanyaan suami bahwa hal paling lucu adalah ketika ia dan anaknya lapar kemudian menyembelih suaminya. Humor kecelakaan menjadi lucu karena cerita tersebut menjelaskan penyimpangan sosial tokoh istri yang menyelesaikan masalah dengan menyembelih suaminya. Hal ini sejalan dengan Gibson (2019:70) bahwa humor kecelakaan atau humor hitam terfokus pada penyimpangan-penyimpangan moral dan sosial. Teknik pengungkapan humor telah memperlihatkan bahwa humor dapat diungkapkan melalui kecelakaan cerita dalam menghibur pembaca. Selanjutnya data mengenai teknik pengungkapan humor kecelakaan adalah seperti berikut.

“Kuburan tak lagi menyeramkan. Setidaknya dikota kami di malam hari kau bisa melihat bermacam hantu yang bukannya menakutkan, tetapi malah menyedihkan. **Hantu-hantu itu malah jadi pengangguran. Tak ada lagi yang hisa ditakut-takuti. orang tak lagi takut pada segala macam hantu sebab lebih takut pada nasib buruk sendiri.**” (TPK1/2017:88/27)

Data tersebut menunjukkan teknik pengungkapan humor kecelakaan melalui tokoh hantu ketika berbincang dengan para hantu lainnya. Ia menghadirkan humor melalui kesusuahan yang dialami para hantu karena tidak lagi memiliki pekerjaan. Para hantu yang berada di kuburan bahkan tidak lagi menakutkan, melainkan dalam kondisi yang menyedihkan. Sebab mereka tidak lagi ditakuti lagi oleh manusia.

Adapun penanda kelucuan ketika tokoh hantu yang seharusnya menakutkan manusia, kini menjadi hantu pengangguran. Masyarakat sudah tidak takut lagi dengan segala macam hantu. Mereka lebih takut dengan nasib mereka sendiri yang tidak kunjung mengalami perubahan lebih baik. Teknik pengungkapan humor telah memperlihatkan bahwa humor dapat diungkapkan melalui kecelakaan cerita dalam menghibur pembaca. Data berikutnya mengenai teknik pengungkapan humor kecelakaan adalah seperti berikut.

### ***Analogi***

Teknik pengungkapan humor analogi diciptakan dengan menggunakan perumpamaan atau kiasan. Dalam hal tersebut biasanya melibatkan penghinaan atau ejekan guna menghasilkan kelucuan. Berikut teknik pengungkapan humor analogi

yang hadir dalam kumpulan cerpen karya Agus Noor berjudul *"Lelucon Para Koruptor"* seperti data-data berikut ini.

"Suatu kali Pak Hakil, melontarkan tebak-tebakan, **"Kenapa di rel kereta api selalu ditaruh batu? Karena kalau ditaruh duit, pasti habis diambil kita semua."** (TPAN1/2017:128/28)

Teknik pengungkapan humor analogi hadir melalui tokoh Pak Hakil kepada para rekannya. Ia memanfaatkan perumpamaan yang bernuansa ejekan kepada para rekannya sebagai koruptor. Hal tersebut terlihat saat Pak Hakil mengumpamakan batu di rel kereta api yang diibaratkan sebagai uang yang akan habis diambil oleh teman-temannya. Hal ini diperkuat oleh Tiani (2017:149) bahwa teknik analogi melibatkan ejekan dengan memunculkan pernyataan yang mencela secara halus untuk menimbulkan efek kelucuan.

Pak Hakil tersebut berusaha menganalogikan diri dan rekan-rekannya yang tidak pernah puas dalam mengambil uang. Teknik analogi berupaya menganalogikan suatu hal yang memiliki karakteristik kesamaan berupa dua benda yang saling berhubungan. Teknik pengungkapan humor telah memperlihatkan bahwa humor dapat diungkapkan melalui teknik analogi dalam menghibur pembaca. Selanjutnya data mengenai teknik pengungkapan humor analogi adalah seperti berikut.

"Para koruptor itu sama sekali tak memahami kalau sesungguhnya korupsi itu sebuah seni. Perlu imajinasi seperti seorang seniman menghasilkan karya memesona. **Korupsi itu seni tingkat tinggi. Emm, seperti apa itu... eee... istilah dalam seni? "seni adiluhung" Ya seni adiluhung. Korupsi itu perlu kehalusan budi. Dengan halus mengambil sesuatu tanpa seorang pun tahu. Mencuri, tapi yang dicuri tak pernah merasa kalau dirinya dicuri."** (TPAN1/2017:78/29)

Teknik humor analogi tersebut hadir melalui dialog tokoh mantan koruptor kepada para wartawan. Tokoh mantan koruptor mengumpamakan pekerjaan koruptor sebagai sebuah seni. Korupsi dianggap sebagai hal yang memerlukan imajinasi tinggi untuk menghasilkan karya yang mempesona. Dalam hal tersebut pengarang mampu memanfaatkan teknik analogi yang mengumpamakan tindakan korupsi bernuansa ejekan kepada koruptor untuk menghibur pembaca.

Adapun letak penanda kelucuan humor ditandai saat tokoh mantan koruptor menganalogikan tindakan korupsi sebagai "Seni adiluhung." Humor analogi menjadi lucu karena mengiaskan korupsi memerlukan kehalusan budi untuk mengambil sesuatu tanpa seorang pun tahu, serta yang dicuri tidak merasa kalau dirinya dicuri.

Hal ini didukung oleh Yudha (2018:9) bahwa teknik analogi berupaya menganalogikan suatu hal yang memiliki karakteristik kesamaan dan saling berhubungan. Teknik pengungkapan humor telah memperlihatkan bahwa humor dapat diungkapkan melalui teknik analogi dalam menghibur pembaca. Selanjutnya data mengenai teknik pengungkapan humor analogi adalah seperti berikut.

**“Paling enak ya pengusaha seperti Pak Frans, setiap menghadapi masalah, pengusaha itu selalu berprinsip: masalah itu tidak masalah, selama masalah itu menguntungkan. “Kalau begitu yang menyenangkan ya orang pegadaian. Karena menyelesaikan masalah tanpa masalah.” (TPAN<sub>i</sub>/2017:133/30)**

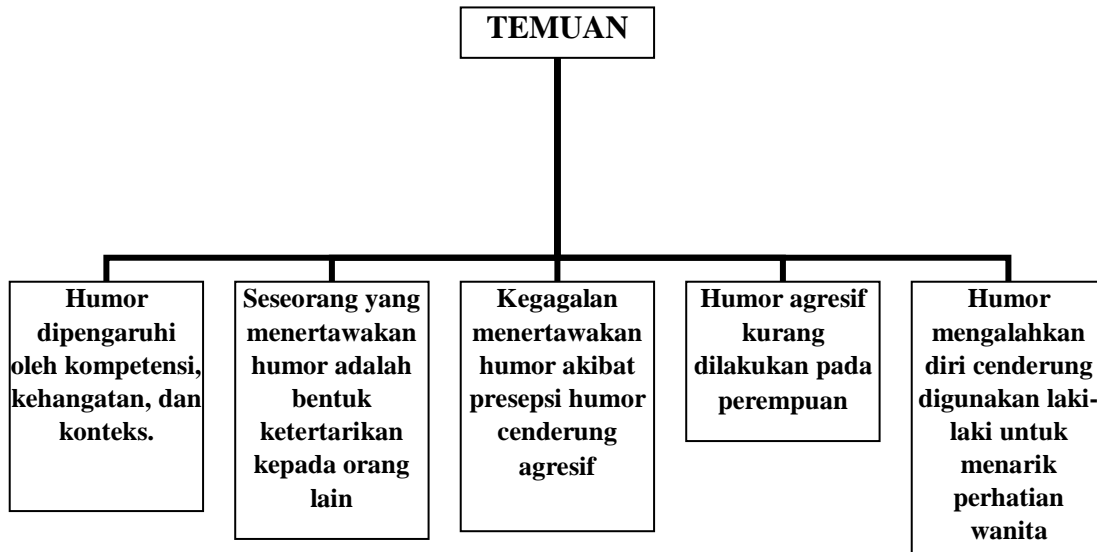
Teknik pengungkapan humor analogi tersebut hadir melalui tokoh Bang Handi yang menjadikan koruptor sebagai bahan humor. Bang Handi memanfaatkan perumpamaan bernuansa ejekan kepada para koruptor yang bekerja sebagai pengusaha dan pegadaian. Ia menganggap bahwa para pengusaha dan pegadaian memiliki cara tersendiri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Hal tersebut diperkuat Harimansyah (2017:230) bahwa humor sering dibangun dari sebuah ejekan yang digunakan untuk mengekspos keburukan orang lain.

Adapun penanda kelucuan humor ketika Bang Handi berupaya menganalogikan pengusaha yang menjadikan masalah untuk mendapatkan menguntungkan. Sementara itu orang pegadaian menyelesaikan masalah tanpa masalah. Teknik analogi ini telah berupaya mengumpamakan suatu hal yang memiliki karakteristik kesamaan berupa karakter pengusaha dan orang pegadaian dalam menyelesaikan masalah. Pada akhirnya teknik pengungkapan humor analogi memiliki kemampuan dalam menghibur pembaca.

### **Temuan Penelitian**

Wawasan humor dalam kumpulan cerpen karya Agus Noor berjudul *“Lelucon Para Koruptor”* dapat menjadi jalan memahami perkembangan peradaban di masyarakat. Humor dapat melihat berbagai persoalan baik dari segi sosial, ekonomi, maupun politik di Indonesia. Dalam hal tersebut terperesentasikan melalui karakterisasi tokoh baik dari kalangan bawah, menengah, hingga atas. Kalangan bawah meliputi tokoh yang tinggal di pedesaan dengan ruang lingkup kemiskinan.

Sementara itu kalangan menengah hingga atas, diwakili oleh para koruptor yang hidup penuh kemewahan.



Berdasarkan analisa dalam kerangka humor menunjukkan bahwa humor dapat dijadikan referensi acuan bersikap dalam berhumor di masyarakat. Secara sosial hal tersebut tampak pada kemampuannya dalam menciptakan suasana menyenangkan untuk berbagai kepentingan. Dalam hal ini seperti upaya dalam meningkatkan suasana, menguatkan hubungan, mengkritik, menghibur diri, membina penyesuaian, mendapatkan dukungan, hingga meningkatkan kemampuan bersosialisasi.

Hasil penelitian humor menunjukkan beberapa temuan, yang meliputi adanya (1) humor dipengaruhi oleh kompetensi, kehangatan, dan konteks yang melatarbelakangi terciptanya humor. *Pertama* kompetensi, yang berkaitan pada kemampuan individu menggunakan keterampilan, kemandirian, dan kecerdasan dalam menghasilkan humor. *Kedua* kehangatan, sebagai hal yang berkaitan pada kemampuan menghasilkan humor atas dasar sikap percaya, ramah, dan menolong orang lain. *Ketiga* aspek konteks, yang berkaitan dengan waktu, tempat, dan suasana dalam mempengaruhi produksi humor yang dihasilkan. Hal ini didukung pula oleh Plester (2016:110) bahwa humor sangat tergantung pada konteks dan latar sosial dan konvensi di mana itu terjadi.

Temuan ke (2) adalah bahwa seseorang yang menertawakan humor adalah bentuk mengutarakan perasaan ketertarikan kepada orang lain. Terdapat beberapa

faktor penyebab seseorang mampu terhibur dari produksi humor yang dihasilkan. Selain kelucuan yang dihadirkan dari humor, seseorang menertawakan humor juga didasarkan atas bentuk ketertarikan kepada orang lain.

Temuan ke (3) adalah bahwa kegagalan menertawakan humor akibat persepsi yang menganggap humor cenderung agresif dan kurang afilatif. Salah satu penyebab humor menjadi tidak berhasil menghibur orang lain adalah humor yang terlalu tajam dalam menjadikan orang lain sebagai bahan tertawa. Hal tersebut bahkan menciptakan rasa sakit hati bagi orang lain yang dijadikan sebagai bahan humor. Oleh karenanya menjaga batasan-batasan dalam berhumor perlu dipahami agar mewujudkan komunikasi humor yang sehat di masyarakat. Hal ini diperkuat Rahmanadji (2007:220) bahwa humor jangan terlalu digunakan secara berlebihan supaya mutunya tetap terjaga. Hal tersebut karena humor sebagai komunikasi sosial, berharap dapat diterima oleh berbagai ragam individu. Pada akhirnya, humor akan menjadi hal baik apabila dapat melihat kondisi dan situasi yang melatarbelakanginya.

Temuan ke (4) adalah bahwa gaya humor agresif kurang dilakukan pada perempuan dibandingkan dengan lelaki. Hal tersebut tampak pada gambaran perempuan dalam kumpulan cerpen yang merepresentasikan perempuan Jawa dalam menghasilkan humor. Mereka memiliki karakteristik sifat lemah lembut, sehingga membuat mereka sangat minim menggunakan humor agresif ketimbang laki-laki. Hal ini karena humor agresif cenderung melakukan kritik, ejekan, hingga hinaan kepada orang lain.

Temuan ke (5) adalah bahwa gaya humor mengalahkan diri cenderung digunakan oleh laki-laki untuk menarik perhatian wanita. Humor mengalahkan diri sendiri adalah humor yang menjadikan diri sebagai bahan dalam menghasilkan tawa. Para kaum laki-laki rela menjadikan harga dirinya sebagai bahan tertawa asalkan mendapatkan perhatian orang lain khususnya wanita. Hal tersebut mereka lakukan untuk merayu, menggoda, dan menarik simpati kaum wanita agar mencapai tujuan yang mereka inginkan.

## **SIMPULAN**

Humor yang dibangun Agus Noor pada kumpulan cerpennya berjudul *“Lelucon Para Koruptor”* menunjukkan bahwa gaya humor agresif lebih memiliki

kekuatan untuk mendominasi dalam merekonstruksi humor. Kemudian disusul dengan gaya humor afiliatif, meningkatkan diri, dan mengalahkan diri. Gaya humor tersebut secara sosial menampilkan gaya humor dalam menghilangkan stres, menarik perhatian, memperkuat hubungan, membina penyesuaian, hingga sarana mengkritik.

Selanjutnya, makna humor hadir secara terbuka maupun tertutup untuk memberikan pelajaran efektif dengan cara yang menyenangkan kepada pembaca. Dari ke tiga makna humor, hasil menunjukkan bahwa makna humor lebih mengarah kepada makna dalam memberikan kritik. Kemudian, disusul makna dalam menarik perhatian dan memberikan pendidikan. Melalui makna humor tersebut dapat memberikan hiburan, menguatkan kemampuan berpikir kritis, hingga memperkuat nilai dan moral pembaca sebagai acuan bersikap di masyarakat.

Sementara itu teknik pengungkapan humor memanfaatkan permainan logika dari cara berpikir tokoh dalam menghadirkan sebuah humor. Teknik pengungkapan humor lebih mengarah kepada teknik pengungkapan absurditas, disusul analogi, dan kecelakaan. Teknik pengungkapan humor tersebut menampilkan ketidakmasukakalan, kesadisan, kemalangan, hingga penggambaran yang dilakukan tokoh di masyarakat dalam menghasilkan humor.

## **SARAN**

Saran dalam penelitian mengenai humor dalam kumpulan cerpen karya Agus Noor berjudul "*Lelucon Para Koruptor*" bagi pembaca adalah membantu mengkaji, mengapresiasi, serta memahami humor dalam kumpulan cerpen Agus Noor sebagai acuan dalam bersikap melalui karya sastra. Selanjutnya bagi pengajar diharapkan dapat menggunakan aspek gaya, makna, dan teknik pengungkapan humor sebagai bahan ajar dan referensi dalam pengajaran di sekolah. Sementara itu bagi peneliti, diperlukan adanya penelitian lebih lanjut dengan kajian dalam sudut pandang berbeda yang lebih baik, luas, dan lengkap.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Shuarsimi. 2013. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aswadi, Dana. 2016. Humor Dalam Cerita Si Palui (*The Humour In Si Palui Story*), *Journal article Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, (Online), 6



- (1): 81-91, <https://media.neliti.com/media/publications/75618-ID-none.pdf>, diakses 11 Agustus 2019..
- Gibson, Janet M. 2019. *An Introduction To The Psychology Of Humor*. New York: Routledge. Dari library Genesis, (Online), ([http://lib1.org/\\_ads/172681D74C0E2AAA7DDFD852CB49B35C](http://lib1.org/_ads/172681D74C0E2AAA7DDFD852CB49B35C)), diakses 11 Agustus 2019.
- Harimansyah, Ganjar. 2017. Landong Baeud: Cara Kerja Lelucon Orang Sunda dan Dialektikanya Serta Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Online), 1 (2): 221-223, [https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=7&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjihay2O\\_jAhXBN08KHdOuD7YQFjAGegQIBxA C&url=http%3A%2F%2Fjournal.unj.ac.id%2Funj%2Findex.php%2Faksis%2Farticle%2Fdownload%2F5299%2F3945%2F&usg=AOvVaw1XXPRmcIA3OmTcgvU2S2lc](https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=7&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjihay2O_jAhXBN08KHdOuD7YQFjAGegQIBxA C&url=http%3A%2F%2Fjournal.unj.ac.id%2Funj%2Findex.php%2Faksis%2Farticle%2Fdownload%2F5299%2F3945%2F&usg=AOvVaw1XXPRmcIA3OmTcgvU2S2lc), diakses 11 Agustus 2019.
- Jihye Noh, Ji-woo Seok, Suk-Hee Kim, Chaejoon Cheong and Jin-Hun Sohn. 2014. Neural Substrates Associated With Humor Processing. *Journal of Analytical Science and Technology*, (Online), 5 (20): 1-6, <http://www.jastjournal.com/content/5/1/20>, diakses 11 Agustus 2019.
- Lefcourt, Herbert M dan Rod A Martin. 1989. *Humor and Life Stress*. New York: Ampersand Publisher Services. Dari library Genesis, (Online), ([http://lib1.org/\\_ads/8A1FD95132C2B7CF5E7D1E339AE70E54](http://lib1.org/_ads/8A1FD95132C2B7CF5E7D1E339AE70E54)), diakses 11 Agustus 2019.
- Martin, Rod A. 2007. *The Psychology of Humor: An Integrative Approach*. Burlington: Elsevier Academic Press. Dari library Genesis, (Online), ([http://lib1.org/\\_ads/63B086DF9A715911D82EC3293EFE6ABB](http://lib1.org/_ads/63B086DF9A715911D82EC3293EFE6ABB)), diakses 11 Agustus 2019.
- Milles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mohajar. 2015. Membangun Kearifan Praktis dengan Humor (Cara Para Sufi Dalam Mendidik Umat). *Jurnal Paradigma*, (Online), 2 (1): 1-10, <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/paradigma/article/view/899>, diakses 11 Agustus 2019.
- Norah E. Dunbar, John A. Banas, Dariela Rodriguez, Shr-Jie Liu dan Gordon Abra. 2012. Humor Use In Power Differentiated Interactions, *Degruyter Mouton*, (Online), 25 (4): 469-489, <https://booksc.xyz/book/40856372/40a709>, diakses 11 Agustus 2019.
- Noor, Agus. 2017. *Lelucon Para Koruptor*. Yogyakarta: Diva Press.
- Olivia, Femi dan Noverina. 2011. *Mengembangkan Otak Kanan dan Otak Kiri dengan Tertawa*. Jakarta: Gramedia.
- Permata, Lutfiani Indah. 2014. Kajian Humor pada Wacana Guyon dalam Majalah Djaka Lodang Edisi Juni-Desember Tahun 2013. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo*, (Online), 5 (4): 17-24, <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=179170&val=616>, diakses 11 Agustus 2019.
- Plester, Barbara. 2016. *The Complexity of Workplace Humour Laughter, Jokers and The Dark Side of Humour*. New York Dordrecht London. Springer International Publishing. Dari library Genesis, (Online), ([http://lib1.org/\\_ads/F1876A5A9988774CE8166491D117D3D5](http://lib1.org/_ads/F1876A5A9988774CE8166491D117D3D5)), diakses 11 Agustus 2019.

- Pradopo, dkk. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yoryakarta: Hanindita Graha Widya.
- Rahmanadji, Didik. 2007. Sejarah, Teori, Jenis, dan Fungsi Humor. *Jurnal Bahasa dan Seni*. (Online), 35 (2): 213-221, <http://eprints.ums.ac.id/45418/17/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>, diakses 11 Agustus 2019.
- Ridwan, Aang. 2010. Humor dalam Tablig Sisipan yang Sarat Estetika. *Jurnal Ilmu Dakwah*, (Online), 4 (15): 921-956, <https://media.neliti.com/media/publications/69593-ID-humor-dalam-tabligh-sisipan-yang-sarat-e.pdf>, diakses 11 Agustus 2019.
- Roeckelein, Jon E. 2002. *The Psychology of Humor A Reference Guide and Annotated Bibliography*. London: Greenwood Press. Dari library Genesis, (Online), ([http://lib1.org/\\_ads/00E604335DDD219578D8B8C177D180F5](http://lib1.org/_ads/00E604335DDD219578D8B8C177D180F5)), diakses 11 Agustus 2019.
- Saipol, Mohammad bin Mohd Sukor. 2016. Bentuk Tingkah laku Humor Dalam Kalangan Pelajar Pasca Ijazah Fakultas Pengurusan. *Jurnal Kemanusiaan*, (Online), 25 (3): 74-86, <https://jurnalkemanusiaan.utm.my/index.php/kemanusiaan/article/view/96/91>, diakses 11 Agustus 2019.
- Santon, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Penerjemah Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiarto, Vania Dewi. 2016. Teknik Humor dalam Film Komedi yang Dibintangi oleh *Stand Up Comedian*. *Jurnal e-Komunikasi*, (Online), 4 (1): 1-12, <https://media.neliti.com/media/publications/77236-ID-teknik-humor-dalam-film-komedi-yang-dibi.pdf>, diakses 11 Agustus 2019.
- Tabea Scheel. Christine Gockel. 2017. *Humor at Work in Teams, Leadership, Negotiations, Learning and Health*. Berlin: Springer International Publishing. Dari library Genesis, (Online), ([http://lib1.org/\\_ads/156FBEDF28E743133F1E398C89C50AD3](http://lib1.org/_ads/156FBEDF28E743133F1E398C89C50AD3)), diakses 11 Agustus 2019.
- Thomson, Di. 2010. The Social Meaning And Function Of Humour In Physiotherapy Practice: An ethnography. *Physiotherapy Theory and Practice*, 26 (1): 1-11, (Online), <http://web.a.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdfviewer?vid=1&sid=5285686d-2a86-4a46-95bb-96bfda5a5dc1%40sdc-v-sessmgr02>, diakses 11 Agustus 2019.
- Tiani, Riris. 2017. Strategi Pragmatik dalam Penciptaan Humor di Televisi. *NUSA*, (Online), 12 (2): 42-51, <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/view/15670/11725>, diakses 11 Agustus 2019.
- Tihami, M.A. 2014. Makna Budaya dalam Dongeng Humor Masyarakat Banten. Kawalu: *Journal of Local Culture*, (Online), 1 (1): 21-39, <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/kwl/article/view/749/625>, diakses 11 Agustus 2019.
- Werdiningsih, Endang. 2013. Pengembangan Kemampuan Berpikir Mahasiswa Melalui Pembelajaran Membaca Teks Absurd. *Likhitaprajna*, (Online), 15 (1): 53-60, <https://media.neliti.com/media/publications/235005pengembangan-kemampuan-berpikir-mahasisw-f4e39754.pdf>, diakses 2 Juli 2019.
- Wijana. 2004. *Kartun: Studi Tentang Permainan Bahasa*. Yogyakarta: Ombak.
- Yudha, Kurniawan. 2018. Teknik Pengungkapan Humor Dalam Komik Strip Tahilalats Di Webtoon. *Jurnal Sastra Indonesia, Linguistik*, (Online), 13 (4):

- 1-14, [https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjToO76nO\\_hAhX\\_8HMBHROABUcQFjAAegQIAhAC&url=http%3A%2F%2Fprints.undip.ac.id%2F60271%2F1%2FJurnal\\_Teknik\\_Pengungkapan\\_Humor\\_Komik\\_Tahilalats\\_PDF.pdf&usg=AovVaw1twPRFVSkIMZLB\\_Vg9HjIc](https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjToO76nO_hAhX_8HMBHROABUcQFjAAegQIAhAC&url=http%3A%2F%2Fprints.undip.ac.id%2F60271%2F1%2FJurnal_Teknik_Pengungkapan_Humor_Komik_Tahilalats_PDF.pdf&usg=AovVaw1twPRFVSkIMZLB_Vg9HjIc), diakses 11 Agustus 2019.
- Yue, Xiaodong. 2018. *Humor and Chinese Culture A Psychological Perspective*. London: Routledge Taylor & Francis Group. Dari library Genesis, (Online), ([http://lib1.org/\\_ads/CC3E560C29D21EC74FEA0CEB3D2C221B](http://lib1.org/_ads/CC3E560C29D21EC74FEA0CEB3D2C221B)), diakses 11 Agustus 2019.
- Zahroh, Farkhatun. 2016. Kajian Humor Pada Wacana Humor Apa Tumon Dalam Majalah Panjebar Semangat Tahun 2015. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo*, (Online), 09 (01): 31-46, <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/viewFile/3274/3073>, diakses 11 Agustus 2019.

